

DAMPAK PRODUKSI BERAS, INDEKS KEMAHALAN KONTRUKSI, DAN DIVERSIFIKASI PANGAN TERHADAP PREVALENSI KETIDAKCUKUPAN PANGAN DI KAWASAN INDONESIA TIMUR

M. A Sahal Baihaqi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: Sahalbay93@gmail.com

Abstrak

Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) adalah menghapuskan kelaparan (*Zero Hunger*) pada tahun 2030. Pada 2022, Indonesia memiliki prevalence of undernourishment sebesar 5,9%, sekitar 16,2 juta orang. Kawasan Indonesia Timur memiliki tingkat ketahanan pangan terendah dan kesenjangan infrastruktur tinggi akibat indeks kemahalan konstruksi yang tinggi. Namun, di kawasan ini, makanan non-beras seperti sagu dan umbi-umbian juga digunakan sebagai makanan utama, sehingga ketergantungan pada beras lebih rendah dibandingkan dengan kawasan lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak produksi beras, indeks kemahalan infrastruktur, dan diversifikasi pangan terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia Timur. Penelitian menggunakan data panel dari 7 provinsi di kawasan Indonesia Timur. Model yang terpilih adalah *Random Effect*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Produksi beras berdampak negatif dan signifikan terhadap PoU, indeks kemahalan infrastruktur tidak berdampak yang signifikan terhadap PoU, dan diversifikasi pangan berdampak positif dan signifikan terhadap PoU. Pemangku kebijakan dan rumah tangga perlu memperhatikan nilai gizi makanan non-beras yang dikonsumsi, serta meningkatkan produksi beras di kawasan Indonesia Timur untuk mengurangi kelaparan.

Kata kunci: Kawasan Indonesia Timur, Produksi Beras, Indeks Kemahalan Kontruksi, Diversifikasi Pangan, Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan

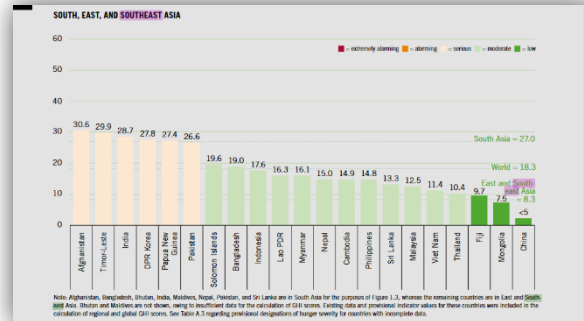
Abstract

One of (SDGs) targets the elimination of hunger (Zero Hunger) by 2030. In 2022, Indonesia had a 5.9% prevalence of undernourishment, affecting around 16.2 million individuals. The Eastern Indonesia region faces the lowest food security levels and notable infrastructure disparities due to elevated construction cost indices. Nevertheless, non-rice staples like sago and tubers are also prevalent in this region, diminishing reliance on rice compared to other areas. This research aims to assess how rice production, infrastructure costs, and food diversification impact undernourishment prevalence in Eastern Indonesia. Employing a quantitative approach, panel data regression using the Random Effect Model was employed. Findings indicate that all independent variables simultaneously influence the dependent variable. Rice production significantly reduces undernourishment prevalence, while the infrastructure cost index, though positively associated, lacks significance. Conversely, food diversification exhibits a notably positive impact on undernourishment prevalence. Policymakers and households are urged to prioritize the nutritional value of non-rice foods and enhance rice production in Eastern Indonesia to alleviate hunger levels.

Keywords: Eastern Indonesia Region, Rice Production, Construction Cost Index, Food Diversification, Prevalence of Undernourishment

Pendahuluan

Salah satu dari tujuan *Sustainable Development Goals* adalah menghapuskan kelaparan (*Zero Hunger*) pada tahun 2030. Menurut laporan (*Global Hunger Index, 2023*), angka kelaparan Indonesia tertinggi kedua di Asia Tenggara dengan skor 17.6.



Gambar 1. Skor Kelaparan Negara Asia Selatan, Timur, dan Asia Tenggara Tahun 2023
Sumber : *Global Hunger Index Report, 2023*

FAO mendefinisikan kelaparan sebagai kondisi di mana seseorang tidak mendapatkan asupan makanan berimbang sehingga dapat hidup sehat, normal, dan mampu melakukan aktifitas dengan baik. tingkat kelaparan diukur dengan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di setiap negara. Pada tahun 2022, Indonesia memiliki prevalensi sebesar 5,9%, yang berarti sekitar 16,2 juta orang mengalami kelaparan (FAO, 2023).

Hampir separuh populasi dunia masih bergantung pada sektor pertanian. Bagi keluarga miskin di pedesaan, pertanian merupakan sumber pendapatan utama. Oleh karena itu, investasi dalam sektor pertanian sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan sistem produksi pangan yang berkelanjutan guna mengurangi ancaman kelaparan (*Buku Saku SDGs, 2023*).

Ketahanan pangan berkelanjutan sangat penting bagi suatu negara dan membutuhkan penyesuaian kebijakan saat ini. Kebijakan tersebut harus difokuskan pada ketahanan pangan yang kuat untuk memastikan distribusi pangan yang adil masyarakat (Chaireni et al., 2020).

Berdasarkan data IKP (Indeks Ketahanan Pangan) Tahun 2023, provinsi dengan skor tertinggi adalah Bali (87,65), Jawa Tengah (84,80), DKI Jakarta (83,80), Sulawesi Selatan (83,36), dan Sumatera Barat (83,22). Provinsi dengan skor terendah adalah Papua (42,27), Papua Barat (47,95), Maluku Utara (62,34), Maluku (64,37), dan Kepulauan Riau (65,10) (Badan Pangan Nasional, 2023).

Dampak Produksi Beras, Indeks Kemahalan Kontruksi, dan Diversifikasi Pangan Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Pangan di Kawasan Indonesia Timur



Gambar 2. Peta Indeks Ketahanan Pangan Provinsi 2023
Sumber : Badan Pangan Nasional, 2023

Kesenjangan pembangunan dapat menjadi masalah nasional yang memicu ketidakadilan dan disintegrasi. Kawasan Timur Indonesia (KTI) sebagai bagian integral NKRI membutuhkan pembangunan. Pembangunan KTI akan meningkatkan kesejahteraan seluruh bangsa ((Rachmaningsih & Priyarsono, 2012).

Infrastruktur memiliki peran krusial dalam ketahanan pangan karena memengaruhi pendistribusian barang ke pasar. Akan tetapi, infrastruktur banyak yang tidak layak. World Bank (2013) menunjukkan biaya transportasi serta logistik memberikan dampak signifikan harga jual produk di pasar (Adnan & Sutikno, 2014). Meskipun demikian, pembangunan infrastruktur di Indonesia masih tidak merata, terutama di kawasan Indonesia Timur, karena biaya konstruksi yang tinggi. (Marlissa, 2020) mengungkapkan Indeks kemahalan konstruksi memiliki dampak besar pada pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi indeks kemahalan konstruksi, semakin rendah pertumbuhan ekonomi. karena peningkatan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dapat mengurangi investasi modal dan mengurangi alokasi sumber daya ekonomi (Rahmadhani, 2019).



Gambar 3. Peta Sebaran Bendungan Beroperasi
Sumber : Kementerian PUPR, 2023

Pada tahun 2023, gambar 3 menunjukkan bahwa Provinsi NTT memiliki jumlah bendungan terbanyak di kawasan Indonesia Timur, mencapai 18 bendungan, sementara di wilayah Papua belum ada bendungan yang beroperasi.

Dalam mengatasi ancaman krisis pangan global, penting untuk mendorong masyarakat untuk melaksanakan program diversifikasi pangan. Ini adalah langkah krusial dalam menjaga ketahanan pangan dengan memanfaatkan produk pangan lokal yang sesuai dengan potensi dan kearifan lokal setempat (Wardhana et al., 2022).

Produk pangan lokal melibatkan penggunaan sumber daya pangan non-beras seperti ubi, kentang, jagung, sagu, dan pisang untuk diolah menjadi berbagai produk pangan lokal (Siregar & Harahap, 2020). Diversifikasi pangan lokal adalah solusi efektif untuk mengatasi kerawanan pangan dan mendukung ketahanan pangan yang stabil. Ini dapat menurunkan konsumsi beras per kapita dan mendukung pola makan yang lebih beragam. Dari sisi produksi, ini membantu dalam mengembangkan pertanian yang adaptif terhadap perubahan iklim ((Dewi & Ginting, 2012).

Ketidakcukupan Pangan

(Lenhart & Read, 1989) Kelaparan adalah keadaan kronis kekurangan pangan atau ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanannya. Menurut FAO, kelaparan merujuk pada situasi di mana seseorang tidak menerima asupan makanan yang seimbang, sehingga tidak dapat menjalani kehidupan sehat, normal, dan beraktivitas secara optimal. Prevalensi undernourishment, yang diukur oleh FAO dengan menggunakan data PoU dari setiap negara, digunakan sebagai indikator untuk mengukur kelaparan (FAO, 2023).

Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (PoU) adalah persentase populasi yang tidak memperoleh cukup pangan, diukur berdasarkan asupan energi minimum yang diperlukan untuk hidup sehat dan aktif. Kebutuhan kalori individu menjadi penentu. PoU menunjukkan persentase populasi yang mengonsumsi kalori di bawah standar minimum (2100 kkal per kapita per hari) yang diperlukan untuk menjalani hidup sehat dan aktif (BPN RI, 2023).

Tabel 1. Provinsi dengan PoU Tertinggi 2023

Provinsi	PoU %
Papua	35,63
Papua Barat	24,00
Maluku	29,56
Maluku Utara	30,27

Sumber : BPS, 2023 (diolah)

Indeks Kemahalan Kontruksi

IKK adalah indeks perbandingan Tingkat Kemahalan Konstruksi (TKK) di suatu wilayah baik antar tingkat kabupaten maupun provinsi (BPS, 2010). Perhitungan DAU (Dana Alokasi Umum menggunakan IKK sebagai indikator untuk menggambarkan suatu daerah memiliki tingkat kesulitan secara geografis. Jika nilai IKK tinggi maka geografis suatu daerah semakin sulit. (Angkat & Saharuddin, 2024).

Diversifikasi Pangan

Diversifikasi konsumsi pangan bertujuan memvariasikan bahan pangan yang dikonsumsi (Somantri, 2022). Di Indonesia penting untuk memperluas pola konsumsi pangan agar tidak hanya bergantung pada beras, tetapi juga memanfaatkan komoditas lokal seperti sagu, pisang, umbi dan jagung sebagai sumber makanan. Hal ini mampu membantu mengurangi tekanan terhadap produksi padi yang tinggi. Oleh karena itu keragaman konsumsi pangan yang memiliki nilai gizi seimbang perlu didorong sebagai bagian dari upaya diversifikasi pangan lokal (Siregar & Harahap, 2020).

Diversifikasi pangan digunakan untuk mengatasi krisis pangan dan menjadi tujuan kemandirian pangan. Meskipun demikian, diversifikasi pangan lokal masih menghadapi kendala keterjangkauan dan minat masyarakat yang cenderung menganggap beras sebagai satu-satunya makanan pokok (Dewi & Ginting, 2012).

Produksi Beras

Produksi sering dijelaskan sebagai proses penciptaan kebutuhan dari barang maupun jasa dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Hal ini melibatkan faktor produksi tertentu. Dengan demikian, teori produksi adalah tentang bagaimana berbagai input digabungkan untuk menghasilkan output (Pitaloka, 2022).

Produksi beras adalah jumlah panen padi dalam satu musim tanam, diukur dalam kilogram (kg), yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor produksi termasuk luas lahan, input bahan baku, dan tenaga kerja. Di Indonesia, mayoritas penduduk masih bergantung pada beras sebagai makanan pokok. Peningkatan pertumbuhan penduduk di suatu wilayah akan meningkatkan konsumsi pangan (Sanny, 2010).

Hubungan Ketidacukupan Pangan (PoU) dengan Indeks Kemahalan Kontruksi (IKK)

Infrastruktur yang rusak berdampak pada distribusi produk ke pasar, yang pada gilirannya memengaruhi ketahanan pangan. Di negara-negara berkembang, biaya transportasi dan logistik memiliki pengaruh signifikan terhadap harga makanan (Adnan & Sutikno, 2014). Indeks kemahalan konstruksi yang tinggi menghambat pertumbuhan ekonomi (Marlissa, 2020). IKK digunakan dalam perhitungan DAU untuk menunjukkan kesulitan geografis suatu daerah; semakin sulit geografisnya, semakin tinggi nilai IKK (Angkat & Saharuddin, 2024). Pengembangan infrastruktur daerah terkait langsung dengan anggaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah ini memiliki dampak negatif yang signifikan pada tingkat kemiskinan (Ginting & Rasbin, 2010). Dan kemiskinan sangat berpengaruh terhadap kerawanan pangan (Ainistikmalia, 2022).

H₁ : IKK berpengaruh terhadap PoU

H₀ : IKK tidak berpengaruh terhadap PoU

Hubungan Ketidacukupan Pangan (PoU) dengan Diversifikasi Pangan (DP)

Di tengah ancaman krisis pangan global, masyarakat perlu didorong untuk diversifikasi pangan dengan mengonsumsi produk lokal sesuai dengan kearifan lokal (Wardhana et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan dorongan untuk memperkenalkan pola konsumsi pangan yang bervariasi dan memiliki nutrisi berimbang sebagai bagian dari upaya diversifikasi pangan lokal (Siregar & Harahap, 2020). Mengembangkan variasi pangan adalah langkah tepat untuk menjaga ketahanan pangan dan mengurangi kelaparan di Indonesia (Ula, 2021).

H₁ : DP berpengaruh terhadap PoU

H₀ : DP tidak berpengaruh terhadap PoU

Hubungan Ketidacukupan Pangan (PoU) dengan Produksi Beras (PB)

Di Indonesia, pertumbuhan penduduk berdampak langsung pada peningkatan konsumsi pangan, yang sangat terkait dengan produksi beras (Sanny, 2010). Ketersediaan beras yang cukup juga berdampak terhadap penurunan prevalensi ketidacukupan pangan (Arrohman et al., 2023). Akibat dari ketersediaan beras tidak hanya mempengaruhi perubahan prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di suatu provinsi

(efek langsung), tetapi juga mempengaruhi perubahan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di provinsi-provinsi sekitarnya (efek tidak langsung) (Solana, 2021) .

H_1 : PB berpengaruh terhadap PoU

H_0 : PB tidak berpengaruh terhadap PoU.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan variabel independen meliputi Produksi Beras, Indeks Kemahalan Kontruksi, dan Diversifikasi Pangan, sedangkan variabel dependennya adalah Prevalensi Ketidakcukupan Pangan. Data yang digunakan mencakup 7 provinsi di Indonesia Timur dengan tingkat kelaparan yang tinggi, yakni Papua, Papua Barat, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo, dalam rentang waktu 2019-2023. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan Eviews 12. Metode estimasi terbaik dipilih melalui *uji Chow*, diikuti dengan uji *Hausman* dan *Breusch Pagan Lagrange Multiplier*.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

Chow Test

Uji ini menentukan model terbaik dalam regresi data panel. Jika nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* lebih besar dari 0,05, dipilih CEM; jika kurang dari 0,05, dipilih FEM (Gujarati, 2003).

Tabel 2. Hasil Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.832835	(6,25)	0.0000
Cross-section Chi-square	47.090443	6	0.0000

Sumber: Output Eviews 12

Nilai prob. $0,0000 < 0,05$, sehingga model yang dipilih adalah FEM. Selanjutnya, perlu dilakukan uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara REM dan FEM.

Hausman Test

Uji ini memilih FEM REM. Jika probabilitas *Cross-section random* $> 0,05$, pilih REM; jika $< 0,05$, pilih FEM (Gujarati, 2003).

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.831799	3	0.4183

Sumber: Ouput Eviews 12

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai prob. $0,4183 > 0,05$, sehingga model yang dipilih adalah REM. Selanjutnya, lakukan uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model terbaik antara REM dan CEM.

(LM Test)

Uji LM memilih antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Jika probabilitas *Cross-section* $> 0,05$, pilih *Common Effect Model*; jika $< 0,05$, pilih *Random Effect Model* (Gujarati, 2003).

Table 4. Hasil Uji LM

Test Hypothesis	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	80.12535 (0.0000)	1.882742 (0.1700)	82.00809 (0.0000)

Sumber : Ouput Eviews 12

Hasil uji LM menunjukkan nilai prob. $0,0000 < 0,05$, sehingga model yang dipilih adalah REM. Karena menggunakan *Random Effect Model* dengan *estimasi generalized least square*, uji asumsi klasik tidak diperlukan. GLS dipercaya dapat mengatasi autokorelasi dalam time series dan korelasi antar observasi dalam cross section, serta menghasilkan estimator yang memenuhi sifat BLUE, yang mengatasi homoskedastisitas dan autokorelasi (Gujarati, 2003).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Metric	Value
R-squared	0,376543
Adjusted R-squared	0,316208
S.E. of regression	3,096413
F-statistic	6,240915
Prob(F-statistic)	0,001931
Mean dependent var	5,864856
S.D. dependent var	3,744527
Sum squared resid	297,221
Durbin-Watson stat	1,550614

Sumber : Output Eviews 12

Nilai *Adjusted R-Squared* adalah 0,316208, artinya variabel bebas menjelaskan 31,62% dari variabel terikat, sementara 68,38% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji F (Simultan)

Tabel 6. Hasil Uji F

F-statistic	Prob(F-statistic)
6.240915	0.001931

Sumber : Output Eviews 12

Nilai Prob. (*F-statistic*) adalah $0,001931 < 0,05$, sehingga semua variabel independen berpengaruh secara simultan.

Uji t (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.13769	5.851019	3.099921	0.0041
PB	-1.69E-05	8.02E-06	-2.112523	0.0428
IKK	0.014841	0.041108	0.361028	0.7205
DP	71.79277	28.79319	2.493394	0.0182

Sumber : Output Eviews 12

Hasil di atas menunjukkan sebagai berikut

Produksi Beras (PB)

Nilai Prob. variabel bebas produksi beras (PB) adalah $0,0428 < 0,05$, sehingga PB berpengaruh signifikan terhadap PoU.

Indeks Kemahalan Kontruksi (IKK)

Dengan nilai Probabilitas $0,7205 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas produksi beras (PB) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Prevalensi Ketidacukupan Pangan (PoU).

Diversifikasi Pangan (DP)

Nilai Prob. variabel produksi beras (PB) adalah $0,0182 < 0,05$, menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Prevalensi Ketidacukupan Pangan (PoU).

Estimasi REM

Tabel 8. Estimasi REM				
Dependent Variable: POU				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 06/09/24				
Time: 22:27				
Sample: 2019-2023				
Periods Included: 5				
Cross-sections Included: 7				
Total Panel (balanced) Observations: 35				
Swamy and Arora Estimator of Component Variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.13769	5.851019	3.099921	0.0041
PB	-1.69E-05	8.02E-06	-2.112523	0.0428
IKK	0.014841	0.041108	0.361028	0.7205
DP	71.79277	28.79319	2.493394	0.0182

Sumber : Output Eviews 12

Berdasarkan hasil interpretasi model terbaik, persamaan regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan umum untuk Random Effect Model

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^k \beta_k X_{kit} + e_{it} + \varepsilon_{it}$$

Sehingga diolah menjadi persamaan berikut :

$$PoU_{it} = 18.13769 - 1.69E-05PB_{it} + 0.014841IKK_{it} + 71.79277DP_{it} + e_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PoU = Prevalensi Ketidacukupan Pangan

PB = Produksi Beras

IKK = Indeks Kemahalan Kontruksi

DP = Diversifikasi Pangan

PoU_{it} = Prevalensi Ketidacukupan Pangan (PoU) untuk Provinsi ke-i pada periode ke-t, dengan i = 1,2,3,...,N dan t = 1,2,3,...,T.

β₀ = intersep

PB_{it} = Nilai (Produksi Beras) untuk Provinsi ke-i pada tahun ke-t.

Dampak Produksi Beras, Indeks Kemahalan Kontruksi, dan Diversifikasi Pangan Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Pangan di Kawasan Indonesia Timur

IKK_{it} = Nilai (Indeks Kemahalan Kontruksi) untuk Provinsi ke-i pada tahun ke-t.

DP_{it} = Nilai (Diversifikasi Pangan) untuk Provinsi ke-i pada tahun ke-t.

β_{kit} = Estimasi parameter

ε_{it} = Kesalahan (error) untuk individu ke-i pada periode ke-t

Interpretasi

$$PoU_{it} = 18.13769 - 1.69E-05PB_{it} + 0.014841IKK_{it} + 71.79277DP_{it} + e_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model estimasi tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel produksi beras bernilai negatif sebesar 1.69E-05 yakni ketika produksi beras provinsi naik 1 % di wilayah indonesia timur maka akan menurunkan Pou sebesar 1.69E-05. Koefisien variabel IKK bernilai positif sebesar 0.01484 yakni ketika indeks kemahalan kontruksi provinsi di wilayah indonesia timur naik 1% maka akan menaikkan PoU sebesar 0.01484. Koefisien variabel Diversifikasi Pangan bernilai positif sebesar 71.79277 yakni ketika diversifikasi pangan provinsi di wilayah indonesia timur naik 1 % maka akan menaikkan Pou sebesar 71.79277.

Pembahasan

Dampak Produksi Beras terhadap Prevalensi Ketidak cukupan Pangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi beras di wilayah Indonesia Timur memiliki dampak negatif signifikan terhadap prevalensi ketidakcukupan pangan di wilayah tersebut. Produksi beras secara umum berkaitan erat dengan konsumsi pangan di Indonesia (Sanny, 2010). sehingga ketersediaan beras yang cukup berkontribusi pada penurunan prevalensi ketidakcukupan pangan (Arrohmah et al., 2023). Dampak ketersediaan beras tidak hanya memengaruhi perubahan prevalensi ketidakcukupan pangan secara langsung di suatu provinsi, tetapi juga memiliki efek tidak langsung pada provinsi-provinsi sekitarnya (Solana, 2021).. Penelitian (Anandhiya et al., 2021) menemukan hasil yang berbeda, bahwa semakin tinggi produksi beras berpengaruh terhadap pengeluaran rata-rata perkapita, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan, pada gilirannya, berdampak pada tingkat kelaparan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil kebijakan untuk menjaga ketersediaan beras yang cukup, serta menerapkan program-program yang dapat mengurangi angka kemiskinan.

Dampak Indeks Kemahalan Kontruksi terhadap Prevalensi Ketidak cukupan Pangan

Analisis menunjukkan bahwa indeks kemahalan konstruksi di wilayah Indonesia Timur, seperti Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Timur (NTT), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prevalensi ketidakcukupan pangan di daerah tersebut. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian (Esquivias et al., 2023) yang menyatakan bahwa meskipun infrastruktur dibangun, hal tersebut mungkin tidak secara signifikan meningkatkan ketahanan pangan dan dapat mengalihkan sumber daya ke aktivitas ekonomi lainnya. Hal ini berbeda dengan (Ginting & Rasbin, 2010) dan (Ainistikmalia, 2022) yang mencatat bahwa semakin tinggi indeks kemahalan konstruksi, semakin tinggi pula pengeluaran pemerintah dan berdampak pada penurunan tingkat kelaparan. Penelitian (Angkat & Saharuddin, 2024) menemukan bahwa indeks kemahalan konstruksi tidak berpengaruh terhadap pembangunan manusia, yang sejalan dengan temuan (Sihombing, 2022) bahwa pembangunan manusia dapat berdampak negatif terhadap kemiskinan. Oleh karena itu,

ketika biaya konstruksi mahal, hal ini tidak berdampak pada tingkat kemiskinan yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kelaparan.

Dampak Diversifikasi Pangan terhadap Prevalensi Ketidak cukupan Pangan

Analisis menunjukkan bahwa diversifikasi pangan di wilayah Indonesia Timur, termasuk Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Timur (NTT), secara positif signifikan memengaruhi prevalensi ketidakcukupan pangan di daerah tersebut. Temuan ini berbeda dengan pandangan (Ula, 2021) yang mengusulkan pengembangan berbagai jenis pangan sebagai langkah tepat untuk menjaga ketahanan pangan di Indonesia dan mengurangi kelaparan. Secara umum ketahanan pangan mampu ditopang dengan mengonsumsi produk pangan lokal (Wardhana et al., 2022). Akan tetapi pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, dan seimbang sebagai bagian dari upaya diversifikasi pangan lokal (Siregar & Harahap, 2020). Maka diversifikasi pangan juga harus memperhatikan nilai gizi yang seimbang. Penelitian (Ernawati et al., 2018) menunjukkan variasi dalam tingkat kecukupan gizi rumah tangga yang mengonsumsi sagu, dengan rumah tangga gizi kurang cenderung hanya mengandalkan sagu tanpa tambahan sumber gizi lain seperti protein, lemak, dan vitamin. Sebaliknya, rumah tangga dengan status gizi yang memadai cenderung mengkombinasikan sagu dengan berbagai sumber gizi lainnya. Jika kekurangan energi terjadi dalam jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan penurunan berat badan dan kekurangan zat gizi lainnya (Gibney, 2009).

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, REM dipilih sebagai model estimasi terbaik. Hasil estimasi menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara bersamaan terhadap variabel dependen. Produksi beras secara negatif signifikan menurunkan prevalensi ketidakcukupan pangan di wilayah Indonesia Timur, sementara indeks kemahalan konstruksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Namun, diversifikasi pangan secara positif signifikan meningkatkan prevalensi ketidakcukupan pangan di wilayah tersebut.

BIBLIOGRAFI

- Adnan, S., & Sutikno, F. R. (2014). Pengaruh infrastruktur dan kondisi sosial ekonomi terhadap ketahanan pangan. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 6(2013), 31–38.
- Ainistikmalia, N. (2022). Analisis Kemiskinan Multidimensi dan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 72–97. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.05>
- Anandhiya, A., Arifin, A., & Istiqomah, I. (2021). Pengaruh Ketahanan Pangan terhadap Rata-Rata Pengeluaran Masyarakat di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 96. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1258>
- Angkat, S. S., & Saharuddin, S. (2024). Pengaruh Indeks Gini Rasio, Indeks Kemahalan Konstruksi, Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(2), 13. <https://doi.org/10.29103/jeru.v6i2.14582>
- Arrohman, L., Putri, A. N., Setya P, I. G. N., Lestari, Z. A., Manik, R. W., & Budiasih, B. (2023). Determinan Rumah Tangga Tidak Cukup Pangan Periode 2015 – 2022.

- Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 569–578. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1718>
- Badan Pangan Nasional. (2023). Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2023. *Badan Pangan Nasional*, 1–70.
- BPN RI. (2023). Rencana Aksi Badan Pangan Nasional Tahun 2023. *Badan Pangan Nasional*, 37.
- BPS. (2010). *Provinsi Dan Kabupaten / Kota. Buku Saku SDGs*. (2023).
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 70–79.
- Dewi, G. P., & Ginting, A. M. (2012). Antisipasi Krisis Pangan Melalui Kebijakan Diversifikasi Pangan. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, September 2011, 67–75.
- Ernawati, E., Lakare, H., & Diansari, P. (2018). Peranan Makanan Tradisional Berbahan Sagu Sebagai Alternatif Dalam Pemenuhan Gizi Masyarakat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i1.3621>
- Esquivias, M. A., Jayadi, A., Shafiai, S., Abd Rashid, I. M., Borhanordin, A. H., Agusti, K. S., & Yahwidya, L. (2023). The Nexus between Food Security and Investment, Exports, Infrastructure, and Human Capital Development. *Journal of Human, Earth, and Future*, 4(2), 221–240. <https://doi.org/10.28991/HEF-2023-04-02-07>
- FAO. (2023). *Persentase Penduduk yang Mengalami Kelaparan di Negara ASEAN* (2022). Juli 2023. <https://www.fao.org/faostat/en/#data/FS>
- Gibney, M. J. (2009). *Gizi kesehatan masyarakat*.
- Ginting, A. M., & Rasbin. (2010). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sebelum dan setelah krisis. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(1), 279–312.
- Global Hunger Index. (2023). *2023 Global Hunger Index: The Power of Youth in Shaping Food Systems*. 1–60.
- Gujarati. (2003). *Basic Econometrics* (A. Bright, Ed.; 4th ed.). The McGraw-Hill Companies.
- Lenhart, N. M., & Read, M. H. (1989). Demographic profile and nutrient intake assessment of individuals using emergency food programs. *Journal of the American Dietetic Association*, 89(9), 1269–1272.
- Marlissa, E. R. Janet E. L. M. (2020). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 1 No. 1, April 2020*. 1(1), 46–58.
- Pitaloka, S. D. (2022). Analisis Faktor Produksi Padi Di Jawa Timur Tahun 2005-2015 Dengan Metode Cobb-Douglass. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 93–100.
- Rachmaningsih, T., & Priyarsono, D. S. (2012). Ketahanan Pangan di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i1.225>
- Rahmadhani, H. J. (2019). Pengaruh Kemahalan Konstruksi, Kemandirian Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 301. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6172>
- Sanny, L. (2010). Analisis Produksi Beras di Indonesia. *Binus Business Review*, 1(1), 245. <https://doi.org/10.21512/bbr.v1i1.1072>

- Sihombing, G. A. P. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. *Ekonomi Bisnis*, 11(2), 1–31.
- Siregar, I. F., & Harahap, S. (2020). Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal di Kota Padangsidempuan. *Agrohita*, 5(2), 237–242.
- Solana, A. (2021). *Analisis Spasial Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prevalensi Ketidalcukupan Konsumsi Pangan di Indonesia Tahun 2020*. 2020, 1229–1238.
- Somantri, L. (2022). Pemetaan mobilitas penduduk di kawasan pinggiran Kota Bandung. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 95. <https://doi.org/10.22146/mgi.70636>
- Ula, A. (2021). Visi Sustainable Development Goals (SDGS) Terhadap Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal Dalam Mengatasi Kelaparan. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 3(2), 58–64.
- Wardhana, A. M., Fauzi, M. I., Hendarti, R. P., & Arini. (2022). The role of food diversification in facing the food crisis. *Prosiding Seminar Nasional BSKJI “Post Pandemic Economy Recovery,”* 20–29.

Copyright holder:

M. A Sahal Baihaqi (2025)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

